

PERAN PERPUSTAKAAN DALAM MEMBINA MINAT BACA DI SEKOLAH DASAR

SE KECAMATAN TURI

Oleh: Pandit Isbianti, M.Pd.

panditisbianti@uny.ac.id

(Disampaikan dalam Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan bagi Guru-guru SD se Kecamatan Turi Sleman, 2012)

A. Latar Belakang

Bangsa yang maju salah satunya dicirikan oleh sumber daya manusianya yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dicirikan salah satunya dengan kecerdasan kognisi dan mental atau psikologi. Demi menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, pemerintah mencanangkan wajib belajar 9 tahun. Wajib belajar 9 tahun diwujudkan dengan penyediaan fasilitas pendidikan formal mulai dari sekolah dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sekolah sebagai pengemban amanah pendidikan harus bisa mewujudkan output yang berkualitas. Output yang berkualitas akan bisa diwujudkan dengan penyelenggaraan pendidikan formal yang juga berkualitas. Terciptanya lembaga pendidikan yang berkualitas salah satunya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas pendidikan yang juga berkualitas. Perpustakaan sekolah sebagai salah satu penunjang utama dalam penyelenggaraan pendidikan juga turut mengemban tanggung jawab untuk menciptakan output pendidikan yang berkualitas. Dalam hal ini, kerjasama antara pengelola perpustakaan sekolah dengan pengelola sekolah yang lain seperti Kepala Sekolah dan guru perlu dieratkan sehingga mampu melahirkan sinergitas yang dapat menunjang penciptaan output yang berkualitas.

Perpustakaan sebagai salah satu pemegang peranan penting dalam pendidikan kini tidak hanya sebagai tempat kumpulan buku-buku saja, namun kini perpustakaan telah bergeser menjadi pusat sumber belajar, dimana sebagai sumber belajar perpustakaan tidak hanya menyediakan informasi yang berupa koleksi buku juga, namun perpustakaan juga menyediakan koleksi non buku. Selain itu, menurut Mbulu dalam Darmono (2004:2) perpustakaan juga berfungsi sebagai laboratorium belajar yang memungkinkan peserta didik dapat mempertajam dan memperluas kemampuan untuk membaca, menulis, berpikir, dan berkomunikasi. Agar perpustakaan dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka pengelolaan perpustakaan harus dioptimalkan dengan melibatkan seluruh sumber daya yang ada sehingga bisa tercipta perpustakaan sekolah yang kondusif yang mampu mendorong terciptanya pengalaman belajar mandiri bagi peserta didik.

Perpustakaan sekolah tiada akan berarti keberadaannya jika tidak dimanfaatkan secara optimal oleh para penggunanya. Permasalahan yang timbul akhir-akhir ini adalah kurangnya minat baca peserta didik sebagai pelaku utama dalam pendidikan. Kurangnya minat baca peserta didik ini menyebabkan perpustakaan sekolah hanya sebagai ikon belaka. Pengelolaan perpustakaan sekolah yang optimal salah satunya bertujuan untuk membangkitkan dan membina minat baca peserta didik.

Minat baca seolah menjadi masalah penting yang perlu diselesaikan mengingat bahwa dengan membaca, maka seseorang akan dapat memperluas cakrawala pengetahuannya. Hal ini sama halnya dengan membuka jendela dunia.

B. Pengertian Minat Baca

Slameto (2003:180) menyatakan bahwa minat baca adalah suatu rasa lebih suka dan keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Selanjutnya, Maksfell dalam Bafadal (2001:193) mengartikan membaca dengan suatu proses menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksud oleh pengarangnya, menginterpretasi, mengevaluasi konsep-konsep pengarang, dan merefleksi atau bertindak sebagaimana yang dimaksud dari konsep-konsep itu. Dari kedua pengertian tersebut dapat ditarik suatu pengertian baru bahwa minat baca adalah suatu proses menangkap atau memperoleh, mengevaluasi, merefleksi, konsep-konsep yang dimaksudkan oleh pengarang atau bertindak sebagaimana yang dimaksudkan oleh konsep-konsep tersebut dengan senang hati tanpa adanya perintah dari orang lain.

Sementara itu menurut Darmono (2004:182), minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Orang yang memiliki minat baca yang tinggi akan memanfaatkan setiap waktu luangnya dengan membaca. Dengan banyak membaca seseorang akan mengerti banyak hal dan mengerti berbagai informasi mulai dari tingkat lokal hingga internasional. Itulah mengapa dikatakan bahwa dengan membaca akan mampu membuka jendela dunia.

Minat baca ini penting bagi setiap peserta didik mengingat bahwa para peserta didik adalah generasi penerus bangsa yang ditangan merekalah nasib bangsa ini berada. Sehingga, sudah sepantasnya mereka tahu banyak hal dan menjadi pionir dalam mengetahui banyak hal. Itulah mengapa bahwa minat baca ini perlu dibina dalam diri setiap peserta didik. Jika minat baca sudah baik tertanam dalam diri peserta didik, maka membaca akan selalu menjadi kebutuhan bagi setiap peserta didik. Hal ini sangat dimaklumkan karena orang yang memiliki minat baca yang tinggi akan senantiasa haus akan pengetahuan sehingga membaca seolah menjadi pelepas dahaganya.

C. Motivasi Internal dan Motivasi Eksternal

Minat dan kegemaran membaca dalam diri peserta didik tidak selalu muncul dengan sendirinya. Hal ini berarti bahwa minat dan kegemaran membaca dapat

didorong oleh orang lain. Darmono (2004:184) menyatakan bahwa dorongan adalah daya motivasional yang mendorong adanya perilaku yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan. Dorongan yang dimaksud adalah motivasi tidak hanya untuk perilaku tertentu saja, melainkan perilaku apa saja yang berkaitan dengan kebutuhan dasar yang diinginkan seseorang. Dijelaskan selanjutnya oleh Darmono bahwa ada dua macam dorongan bagi peserta didik terkait dengan minat dan kegemaran membaca. Pertama, dorongan berasal dari dalam diri individu sendiri. Dorongan ini disebut juga dengan dorongan internal. Dorongan internal memang terkadang sulit dibangkitkan karena hal ini terkait dengan faktor-faktor individual yang mampu menjadi stimulus atau sebaliknya menjadi penghambat bagi munculnya motivasi. Kedua, motivasi muncul disebabkan karena adanya rangsangan dari luar. Oleh karena itu, motivasi ini disebut dengan motivasi eksternal. Motivasi eksternal terkait erat dengan hal-hal di luar diri individu yang mampu menjadi stimulus dan menggugah keinginan pribadi individu sehingga individu mau melakukan atau melakukan perilaku tertentu dengan senang hati.

Baik motivasi internal maupun eksternal sama-sama mampu menggugah pribadi individu untuk melakukan perilaku tertentu dengan senang hati. Munculnya motivasi baik internal maupun eksternal dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi muncul atau tidaknya motivasi dalam diri individu akan dibicarakan pada sub pokok bahasan selanjutnya.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Seperti telah dibicarakan pada sub pokok bahasan sebelumnya bahwa munculnya motivasi baik internal maupun eksternal dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Motivasi sangat terkait dengan minat. Seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi terhadap suatu hal, maka ia akan memiliki minat yang tinggi juga terhadap hal tersebut. Demikian juga dengan minat membaca pada peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi untuk membaca, tentu dia akan memiliki minat yang tinggi pula untuk membaca. Minat membaca yang tinggi ini ditunjukkan dengan berbagai aktivitas yang bisa mengobati rasa dahaganya terhadap aktivitas membaca. Dalam konteks ini, membaca bagi peserta didik sudah merupakan kebutuhan, sehingga rasa dahaga akan membaca masih akan terasa manakala kebutuhan membaca ini belum terpenuhi. Menurut Crow and Crow dalam Supriyadi (1985:75), minat pada diri seseorang dipengaruhi oleh empat faktor sebagai berikut :

(1) Kondisi fisik

Kondisi fisik sangat erat kaitannya dengan minat seseorang pada suatu hal. Apabila seseorang sedang mengalami gangguan fisik (misal: sakit), maka hal atau obyek yang biasanya menjadi hal yang menarik baginya, akan berubah menjadi hal kurang menarik bagi dirinya. Misalnya, seorang peserta didik yang dalam kondisi sehat sangat hobi mendatangi perpustakaan, maka

tatkala peserta didik dalam kondisi sakit bisa jadi minat untuk ke perpustakaan berubah menjadi sebaliknya.

(2) Kondisi mental

Sama halnya dengan kondisi fisik, kondisi mental seseorang juga bisa mempengaruhi minat. Seseorang yang sedang menghadapi banyak permasalahan, banyak pikiran, atau sedang menghadapi banyak hal yang harus dilakukan sehingga konsentrasinya terhadap beberapa hal lain menjadi terganggu, akan cenderung kehilangan minat terhadap sesuatu meskipun dalam kondisi normal minat terhadap sesuatu itu senantiasa muncul atau sudah menjadi obyek ketertarikan tetap pada diri individu. Misalnya: seorang peserta didik sangat tertarik pada olahraga sepakbola sehingga setiap memiliki waktu senggang peserta didik tersebut melakukan aktivitas yang terkait dengan sepakbola, entah bermain sepakbola bersama klub/teman-temannya, atau menonton pertandingan sepakbola baik secara langsung maupun melalui media televisi. Namun manakala peserta didik tersebut menghadapi permasalahan keluarga yang berat, maka hal-hal yang tadinya menjadi minat tetap dalam dirinya menjadi hal yang enggan dilakukan.

(3) Kondisi emosional (status emosional)

hampir sama dengan kondisi mental, maka seseorang yang memiliki minat yang tinggi terhadap suatu hal akan mengambil sikap yang sebaliknya tatkala kondisi atau status emosionalnya sedang tinggi. Misalnya, seseorang yang sedang marah akan kehilangan mood untuk melakukan apapun juga meskipun dalam kondisi yang normal hal tersebut disukai atau diminatinya.

(4) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan seseorang. Dalam proses pertumbuhannya, seseorang akan memiliki suatu kecenderungan, yang mana kecenderungan tersebut sangat dipengaruhi oleh kultur atau budaya yang selama ini dijalani oleh orang tersebut. Misalnya, seorang anak yang tumbuh dalam keluarga yang gemar membaca, maka sejak kecil anak tersebut akan tumbuh dengan membawa kultur membaca dalam proses kehidupannya. Lain halnya dengan anak yang tumbuh dalam keluarga yang kurang memperhatikan pentingnya membaca, maka anak tersebut akan tumbuh dengan membawa kultur sesuai dengan apa yang diperolehnya dari kultur keluarganya sejak kecil. Misal keluarga anak tersebut menyukai memancing, maka anak tersebut juga akan menyukai memancing sebagai budaya yang ia bawa semenjak kecil.

Faktor-faktor tersebut perlu dikenali bersama-sama bahwa tidak setiap saat minat yang selama ini digeluti akan muncul setiap saat. Namun ada kalanya minat yang digeluti tersebut akan beberapa saat mengendap ketika seseorang

sedang mengalami hal-hal yang menghambat dirinya untuk mengaktualisasikan apa yang menjadi minatnya.

Dengan demikian kita dapat memahami kondisi seseorang, membantu memunculkan kembali minat positif seseorang, atau bahkan menanamkan suatu minat baru dalam diri seseorang mengingat bahwa minat bisa ditimbulkan karena lingkungan sosial, termasuk di dalamnya minat membaca.

Jika seorang peserta didik sedari kecil sudah memiliki modal yang kuat terkait dengan minat membaca, maka pihak sekolah tinggal memperkuat minat tersebut melalui berbagai cara, termasuk di dalamnya melibatkan perpustakaan sebagai pusat atau sumber belajar dan penyedia berbagai informasi baik yang sifatnya akademik maupun hiburan di sekolah. Namun jika sedari kecil peserta didik belum terbiasa dengan budaya membaca atau kurang memiliki minat membaca, maka pihak sekolah bisa membentuk peserta didik tersebut menjadi pribadi baru yang positif melalui penanaman minat baca. Ibarat kayu, maka kayu tersebut masih bisa diukir menjadi bentuk baru yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam hal ini sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat penting terkait dengan bagaimana membentuk peserta didik kelak menjadi output yang dihartapkan. Tentu saja salah satunya dengan menanamkan minat baca pada diri peserta didik, karena dengan membaca banyak hal positif yang bisa didapatkan oleh peserta didik yang akan sangat menunjang perkembangan peserta didik dan bisa memberikan bekal bagi peserta didik dalam kehidupannya mendatang. Sebagai upaya untuk menanamkan minat baca ini sekolah memiliki partner yang tepat yakni perpustakaan sekolah. Oleh karena itu, tinggal bagaimana pihak sekolah melalui perpustakaan bisa membina dan menggairahkan minat baca peserta didik sehingga membaca bisa menjadi kultur dalam kehidupan peserta didik.

E. Strategi Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca Siswa

Pada pembicaraan sebelumnya telah dibahas mengenai motivasi internal dan eksternal beserta faktor apa saja yang mempengaruhi minat seseorang, termasuk di dalamnya minat membaca. Apa yang telah dibicarakan sebelumnya menjadi modal dalam sub pokok bahasan selanjutnya yakni strategi pengembangan minat dan kegemaran membaca siswa.

Darmono (2004: 186) menyatakan bahwa terdapat beberapa dimensi yang perlu menjadi pertimbangan dalam menyusun strategi pengembangan minat dan kegemaran membaca siswa. Dimensi-dimensi tersebut meliputi :

(1) dimensi edukatif pedagogik

dimensi ini menekankan pada tindak-tanduk motivasional yang dilakukan para guru di kelas, yang pada akhirnya dapat menarik siswa hingga akhirnya dapat memiliki minat terhadap kegiatan membaca. Paradigma pengajaran

saat ini berpusat pada peserta didik, maka pengembangan minat baca hendaknya dimulai dari aktivitas belajar sehari-hari di kelas,

(2) dimensi sosio kultural

dimensi ini mengandung makna bahwa minat baca peserta didik dapat digalakkan berdasarkan hubungan-hubungan sosial dan kebiasaan peserta didik sebagai anggota masyarakat. Misalnya, dalam masyarakat paternalistik, orang tua atau pemimpin selalu menjadi panutan. Dalam hal ini jika orang tua sebagai panutan memiliki minat baca, maka dapat diprediksi bahwa anak juga dengan sendirinya akan memiliki minat dan kegemaran membaca situasi dalam keluarga membawanya.

(3) dimensi perkembangan psikologis

Setiap manusia akan mengalami tahap-tahap perkembangan dalam kehidupannya, maka demikian juga halnya dengan peserta didik. Tahap-tahap perkembangan yang dialami oleh setiap peserta didik dalam kehidupannya akan mengiringi perkembangan psikologis peserta didik. Misalnya, peserta didik pada usia akhir masa anak-anak didominasi oleh fungsi pengamatan, sedangkan pada masa pra adolesen didominasi oleh penalaran secara intelektual.

Fungsi psikologis sebagai konsekuensi logis dari tahap-tahap perkembangan manusia ini hendaknya menjadi dasar pertimbangan bagi pihak orang tua dan sekolah dalam menentukan strategi yang tepat sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Jika seseorang telah mencapai masa usia anak-anak yang mana didominasi oleh fungsi pengamatan, maka strategi untuk membina minat dan kegemaran membaca biasanya dilakukan melalui ilustrasi gambar. Jika seseorang tengah mencapai masa pra adolesense yang didominasi dengan fungsi penalaran secara intelektual, maka minat dan kegemaran membacanya dapat digugah melalui deskripsi yang dikotomis, argumentasi yang menggugah.

Berikut adalah strategi pengembangan minat dan kegemaran membaca berdasarkan pada dimensi-dimensi di atas:

Tabel 1. Strategi pengembangan minat dan kegemaran membaca (Darmono, 2004: 187)

dimensi	Strategi pengembangan	motivator
1. edukatif pedagogik	a) perlu dilatih metoder dan teknik membaca yang efisien dan efektif b) program tugas membaca disertai dengan membuat laporan c) program membaca wajib bersifat ekstra kurikuler d) lomba penulisan karangan siswa e) penggalakan majalah/buletin	Guru bidang studi, guru kelas, dan kepala sekolah

	siswa, dan f) penggalakan majalah dinding	
2. sosio kultural	a) memotivasi orang tua siswa untuk memberikan contoh kegiatan membaca dan menyediakan fasilitas yang menunjang b) dibentuk kelompok baca berdasarkan minat siswa	Guru/pembimbing, kepala sekolah, dan OSIS
3. psikologis	a) perlu diadakan bahan bacaan yang selaras atau sesuai dengan kebutuhan melalui perpustakaan b) perlu dilakukan penciptaan suasana ruang perpustakaan yang nyaman dan menarik bagi peserta didik, sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.	Kepala sekolah, guru, pustakawan.

F. Peran Perpustakaan dalam Membina Minat Baca di Sekolah

Peran perpustakaan dalam membina minat baca di sekolah menurut Darsono (2004: 188) dapat dilakukan melalui upaya-upaya berikut.

1. Memilih bahan bacaan yang menarik bagi pengguna perpustakaan.

Kemunculan berbagai hasil atau produk IPTEK kini semakin berkembang seiring dengan perkembangan jaman. Berangkat dari kondisi ini, maka perpustakaan sebagai lembaga penunjang pendidikan yang bersifat dinamis juga harus ikut beradaptasi terhadap perkembangan tersebut.

Perpustakaan kini tidak hanya sekedar tempat untuk mengumpulkan dan melayani buku saja, namun perpustakaan juga merupakan sumber belajar atau pusat informasi. Sebagai sumber belajar atau pusat informasi maka perpustakaan tidak hanya menyediakan buku saja sebagai koleksinya, namun juga berbagai sumber belajar yang lain yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran dan perkembangan jaman. Misalnya, kini telah banyak beredar VCD pembelajaran sebagai salah satu alat pelajaran yang dinilai efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Selain itu, banyak pula tersedia CD/VCD/DVD pembelajaran yang berisikan materi pelajaran sehingga dapat membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri. CD/VCD/DVD pembelajaran ini memiliki sisi positif yakni dikemas dengan cukup menarik karena pada media ini obyek dapat diatur sehingga mampu menghasilkan gambar bergerak. Visualisasi yang menarik ini bertujuan untuk meminimalkan rasa bosan peserta didik ketika belajar, dan juga meningkatkan fokus siswa terhadap suatu obyek belajar.

Selain menarik, koleksi juga harus sesuai dengan kebutuhan pengguna baik dari segi usia maupun dari segi substansi. Oleh karena itu, untuk mencapai

kedua hal tersebut, maka pembinaan koleksi perpustakaan perlu dioptimalkan.

2. Mengajukan berbagai cara penyajian pelajaran dikaitkan dengan tugas-tugas di perpustakaan.

Sebagai partner guru dalam melakukan pengajaran, maka perpustakaan tidak hanya menyediakan koleksi perpustakaan saja, namun perpustakaan juga dapat memberikan masukan bagi guru untuk menciptakan pengajaran yang berbasis perpustakaan. Oleh karena itu, seorang pustakawan dituntut untuk pro aktif mengikuti perkembangan jaman. Dengan mengetahui dinamika perkembangan IPTEK yang terus terjadi, maka pustakawan dapat menjadi partner yang solid bagi guru dalam mewujudkan pengajaran yang efektif berbasis perpustakaan.

3. Memberikan berbagai kemudahan dalam mendapatkan bacaan yang menarik untuk pengguna perpustakaan.

Kemudahan bagi peserta didik dalam mendapatkan bacaan yang diinginkannya dapat diperoleh melalui: (a) ketersediaan koleksi yang diinginkan, dan (b) sistem layanan yang solid. Oleh karena itu pihak perpustakaan harus selalu mengikuti perkembangan agar dapat menyediakan koleksi yang up to date. Selain itu, pihak perpustakaan juga harus mengusahakan sistem layanan yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa. Misalnya, melakukan pelayanan dengan ramah, menyediakan sistem layanan yang efisien, dan lain-lain.

4. Memberikan kebebasan membaca secara leluasa kepada pengguna perpustakaan, guna merangsang peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri bahan bacaan yang sukainya atau sesuai dengan minatnya.

Pemberian kebebasan sangat terkait erat dengan sistem layanan yang akan diterapkan oleh perpustakaan. Dalam hal ini, sistem layanan terbuka lebih disarankan. Meskipun demikian, kondisi perpustakaan tetap menjadi faktor penentu utama sistem layanan yang akan diterapkan. Yang terpenting dalam hal ini adalah, apapun sistem layanan yang akan diterapkan, diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan siswa sehingga siswa dapat menggali berbagai informasi positif di perpustakaan.

5. Pengelolaan perpustakaan dengan baik agar pengguna merasa betah dan nyaman berkunjung ke perpustakaan.

Pengelolaan perpustakaan tidak hanya terkait dengan pengolahan koleksi perpustakaan saja, namun mencakup segala aspek, termasuk aspek anggaran, SDM, lay out ruangan dan fasilitas lain di dalamnya.

Perpustakaan yang dikelola dengan baik akan memiliki rencana atau program yang terarah dan akan selalu mengusahakan secara maksimal agar pengunjung perpustakaan merasa betah dan nyaman ketika berkunjung ke

perpustakaan. Kondisi ini tentu akan menarik minat dan kegemaran membaca peserta didik, baik yang sudah memiliki minat membaca agar minat membaca tersebut tetap terpelihara, atau bagi peserta didik yang kurang memiliki minat membaca agar tertanam minat dan kegemaran membaca melalui kepuasan yang diperolehnya ketika berkunjung ke perpustakaan.

6. Melakukan berbagai promosi perpustakaan guna meningkatkan minat dan kegemaran membaca siswa.

Promosi perpustakaan penting dilakukan dalam rangka menyebarkan informasi terkait dengan kondisi perpustakaan. Promosi ini bisa dilakukan melalui berbagai hal. Dengan adanya promosi perpustakaan, diharapkan akan mampu menarik minat dan kegemaran membaca peserta didik.

7. Menanamkan kesadaran dalam diri pemakai perpustakaan bahwa membaca sangat penting dalam kehidupan terutama dalam mencapai keberhasilan sekolah.

Seseorang dapat berubah menjadi positif melalui pemberian berbagai motivasi. Perpustakaan dapat memanfaatkan peluang tersebut sebagai upaya untuk menanamkan minat dan kegemaran membaca peserta didik. Pemberian motivasi dapat dilakukan dengan pemasangan kata mutiara atau kalimat penyemangat yang dikaitkan dengan manfaat atau keuntungan dari membaca. Motivasi ini seringkali dijadikan motto perpustakaan atau sekedar kata mutiara saja yang ditempel atau dipasang di dinding perpustakaan atau sekolah. Dengan adanya motivasi ini peserta didik diharapkan akan selalu tergugah minat dan gairah membacanya.

8. Memanfaatkan hari besar nasional untuk menyelenggarakan berbagai lomba yang dikaitkan dengan minat dan kegemaran membaca.

Hari besar nasional dapat dijadikan sebagai ajang penyelenggaraan berbagai even yang dapat turut menggugah minat dan gairah membaca. Misalnya, hari pendidikan nasional atau hari anak nasional. Pada hari-hari besar tersebut dapat diselenggarakan even seperti: perlombaan, pameran, bedah buku, dan sebagainya dimana tema dari masing-masing even disesuaikan dengan hari besar yang sedang diperingati. Misalnya : pada hari anak nasional, diadakan lomba membuat karya ilmiah dengan tema anak nasional. Selain itu, bedah buku terkait dengan tema anak nasional juga bisa dilakukan. Yang perlu digarisbawahi di sini adalah bahwa even yang diselenggarakan harus positif dan memiliki linieritas dengan upaya peningkatan minat dan gairah membaca.

9. Memberikan penghargaan kepada siswa yang paling sering berkunjung dan banyak meminjam buku.

Pemberian penghargaan kepada peserta didik terbukti mampu meningkatkan motivasi peserta didik. Dalam hal ini, pemberian penghargaan

tidak hanya didasari oleh pertimbangan kuantitas saja, namun juga kualitas. Sehingga, bukan yang paling sering berkunjung dan banyak meminjam buku saja yang diberi penghargaan, melainkan yang paling sering berkunjung, paling banyak meminjam buku, dan juga yang paling baik prestasinya dikarenakan kedua hal tersebut.

Selanjutnya, Lasa dalam tulisannya yang termuat pada Visi Pustaka volume 11 nomor 2 Agustus 2009 halaman 13 turut memberikan gagasan bagaimana meningkatkan minat dan gairah membaca. Menurut Lasa, seiring kemajuan IPTEK kini perpustakaan juga dapat memanfaatkan kemajuan teknologi informasi. Dengan teknologi informasi yang sudah maju seperti sekarang ini, perpustakaan dapat menjalin link atau hubungan dengan perpustakaan lain, tanpa mengenal jarak sebagai hambatan. Dengan memiliki berbagai link atau jaringan ini, maka perpustakaan dapat menjadi penyedia informasi yang lengkap bagi penggunanya. Internet yang kini tengah memasyarakat juga merupakan bukti keunggulan teknologi informasi. Internet kini juga banyak dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi banyak pihak, yang berarti juga sumber belajar bagi peserta didik. Akan baik sekali apabila perpustakaan sebagai sumber belajar juga menyediakan internet sebagai salah satu fasilitas yang dapat diperoleh peserta didik tatkala berkunjung ke perpustakaan. Selain itu, kemajuan teknologi informasi juga dapat digunakan dalam proses layanan, sehingga perpustakaan tidak lagi dikelola secara manual, namun sudah otomatis sehingga menciptakan kemudahan baik bagi pengguna maupun pengelolaan dalam beberapa hal, terutama dalam hal efisiensi waktu. Kedua hal tersebut dapat menjadi nilai tambah bagi perpustakaan yang mampu mendorong minat dan gairah membaca

Penggunaan teknologi informasi tentu membutuhkan persiapan yang tidak seadanya. Persiapan dalam hal finansial dan sumber daya manusia sudah pasti dibutuhkan. Oleh karena itu, sekolah dalam rangka mencetak output yang berkualitas diharapkan mampu mengikuti perkembangan melalui pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pendidikannya, termasuk pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan. Agar pemanfaatan teknologi informasi bisa terlaksana dengan baik, maka sekolah diharapkan mempersiapkan sedini mungkin secara serius mengenai hal tersebut. Hal ini bisa dimulai dari mengkomunikasikan gagasan ini kepada pengawas sekolah, dan memulai membangun jaringan dengan perpustakaan atau sekolah lain.